

IMPLEMMENTASI KURIKILUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH KRISTEN GIDEON KALABAH

Markus Mauleti¹, Yessy Mata², Petrus Mau Tellu Dony³, Halena Muna Bekata⁴,
Nehemia Fanpada⁵, Trisnawasty Y. Daik⁶, Imanuel Yosafat Hadi Manapa⁷, Antonius A.
Saetban⁸, Yermia S. Wabang⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan
Ilmu Pendidikan Universitas Tribuana Kalabahi

mauletimarkus16@gmail.com¹, yessymata760@gmail.com², petrusdony2@gmail.com³,
lenybekata@gmail.com⁴, fanpadanehemia@gmail.com⁵, nonadaik@gmail.com⁶,
manuelmathematics@gmail.com⁷, antonsaetban@gmail.com⁸,
yermia.19002@mhs.unesa.ac.id⁹

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Di Sekolah Kristen Gideon Kalabahi, Metode yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan mengambil latar belakang di SD Kristen Gideon Kalabahi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas I A, guru kelas I B, guru kelas IV A, IV B, dan peserta didik. Metode pengumpulan data ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu wawancara dan pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka di SD Kristen Gideon Kalabahi telah mengikuti tahapan yang sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka walaupun terdapat kendala belum adanya buku pegangan peserta didik atau guru, hasil guru menggunakan sumber belajar yang relevan dengan pembelajaran.

Kata Kunci Implementasi Kurikulum, Merdeka, Sekolah Kristen Gideon Kalabahi.

ABSTRACT

This study aims to implement the Independent Curriculum in learning at Gideon Kalabahi Christian School. The method used is a qualitative research approach with a descriptive qualitative approach and is set at Gideon Kalabahi Christian Elementary School. The subjects in this study were teachers of grades IA, IB, IVA, and IVB, and students. Data collection methods used interviews, observation, and documentation. The data analysis used descriptive qualitative data analysis. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Meanwhile, the data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study can be concluded that the implementation of the Independent Curriculum-based learning at Gideon Kalabahi Christian Elementary School has followed the stages in accordance with the Independent

Curriculum concept. Although there were obstacles such as the lack of student or teacher handbooks, the results showed that teachers used learning resources relevant to the learning.

Keywords: *Implementation of the Independent Curriculum, Independent, Gideon Kalabahi Christian School.*

PENDAHULUAN

Menurut Suryaman (2020) kurikulum merdeka sangat berfokus pada pencapaian hasil belajar yang dilakukan secara nyata yaitu dengan pencapaian pada pengetahuan perilaku peserta didik, kemampuan peserta didik, dan hasil belajar peserta didik. Kurikulum merdeka memiliki sifat yang luwes dan fleksibel. Perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar adalah terletak pada amanat pendekatannya. Pada kurikulum 2013 hal tersebut membawa amanat mengenai pendekatan berbasis sains atau pendekatan saintifik. Namun pada kurikulum merdeka akan membawa amanat pada pendekatan berbasis proyek.

Menurut Alsubaie (2016) guru sangat berperan dalam penerapan kebijakan merdeka belajar. Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum sangat penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik di kelas. Menurut Saleh (2020) menyatakan bahwa guru mengambil peran sangat besar dalam merdeka belajar, bahkan guru tampil sebagai penggerak merdeka belajar.

Kurikulum Merdeka merupakan rancangan baru dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat menghasilkan peserta didik dengan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Kurikulum merdeka sebelumnya dikenal dengan sebutan kurikulum prototipe, dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial. Kurikulum merdeka menjadi salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian. Setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, Manalu et al., (2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Ainia (2020), kurikulum merdeka ini berfokus pada kebebasan belajar secara mandiri dan kreatif, yang nantinya akan berdampak pada terciptanya karakter peserta didik yang memiliki karakter yang merdeka.

Sekolah Dasar (SD) Kristen Gideon Kalabahi merupakan salah satu sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Mahensa Bagi Bangsa. Berdasarkan Observasi dan Wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru mengatakan bahwa di SD Kristen Gideon Kalabahi sudah menggunakan kurikulum merdeka pada kelas I, dan IV. Namun

terdapat permasalahan seperti implementasi guru dalam merancang komponen – komponen kurikulum merdeka belajar pada perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran adalah kesulitan menganalisis capaian pembelajaran (CP), merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan menyusun acuan tujuan pembelajaran (ATP), Modul ajar dan Assesmen yang telah diimplementasikan dalam penerapan kurikulum merdeka yang terjadi saat ini.

METODE PENELITIAN

Jenis metode dan pendekatan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui permasalahan implementasi guru dalam menghadapi kurikulum merdeka. Tempat penelitian yang akan dilakukan penelitian adalah di SD Kristen Gideon Kalabahi. Penelitian akan di lakukan $\pm$ 3 minggu, dan objek penelitian yang akan ditelusuri sumber datanya yaitu guru kelas implementasi kurikulum merdeka.

Teknik Pengumpulan Data dan analisis data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan bahan lain sehingga dapat memahami dan di informasikan kepada orang lain. dalam penelitian kualitatif, dapat diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bervariasi dan dilakukan secara terus menerus. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan secara terus menerus, penelitian ini yang disebut dengan metode *Miles And Huberman*. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verifying* (kesimpulan).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana bertujuan untuk menginterpretasikan informasi (data) tentang implementasi kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar, kajian teori dan metode penelitian sebagai penunjang utama dalam proses penelitian. Selanjutnya pada BAB IV peneliti akan mendeskripsikan dan menyajikan hasil penelitian mengenai implementasi kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar.

Informan yang diminta keterangan terkait topic penelitian ini meliputi wali kelas I dan IV dipilih karena kurikulum merdeka baru diterapkan dikelas tersebut. Empat orang yang menjadi informan dan diminta keterangan terkait implementasi kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka, yaitu wali kelas I A Ibu ML, wali kelas I B Ibu VK, wali kelas IVA Ibu AA, wali kelas IV B Bapak DD.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dan menyajikannya dalam bab ini untuk memberikan

gambaran terkait implementasi kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka di SD Kristen Gideon Kalabahi sebagai berikut :

1) Memahami Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Kristen Gideon Kalabahi menunjukkan bahwa SD Kristen Gideon Kalabahi sudah menerapkan kurikulum merdeka ditahun pertama atau di dalam masa pelatihan dengan mengikuti contoh yang disediakan dan memodifikasi contoh tersebut sesuai dengan ketentuan sekolah dan menyesuaikan dengan peserta didik. Guru – guru juga telah mengikuti berbagai sosialisasi yang diberikan pemerintah baik melalui platform merdeka belajar maupun sosialisasi yang diberikan pemerintah pusat dan sekolah itu sendiri. Tahap pemahaman terkait implementasi kurikulum merdeka peneliti menemukan fakta bahwa sebagai tenaga pendidik memahami terkait kurikulum merdeka hal ini dibuktikan dengan pemaparan awal guru terkait mekanisme, konsep, tujuan dan struktur kurikulum merdeka yang cukup baik, namun terdapat beberapa guru yang merasa kesulitan beradaptasi dan mempelajari kurikulum merdeka dikarenakan berbagai factor terutama teknologi.

2) Mempersiapkan Atau Merencanakan Proses Pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa guru kelas I maupun Kelas IV mempersiapkan dan merancang proses pembelajaran dengan cara bekerja tim atau berkolaborasi. Selain itu, guru juga menganalisis karakteristik dan gaya belajar peserta didik meliputi auditori dan visual. Untuk hambatan yang dialami guru dalam mempersiapkan dan merancang proses pembelajaran yaitu pada perancangan CP, TP, ATP dan Modul ajar yang mana guru merasa kebingungan dikarenakan tidak adanya aturan yang jelas terkait penyusunan CP, TP, ATP, dan Modul ajar yang membuat guru seringkali ragu apakah CP, TP, ATP, atau modul ajar tersebut benar atau salah.

3) Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi guru berusaha mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik untuk menarik minat peserta didik dengan berbagai bantuan media dan sebagainya. Kemudian tenaga pendidik juga melaksanakan pembelajaran berbasis proyek penguatan pelajar pancasila di satu hari khusus yaitu pada hari sabtu. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa tenaga pendidik berusaha menentukan model pembelajaran terbaik bagi peserta didik. Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan memetakan kondisi peserta didik untuk mengetahui kebutuhan peserta didik. Proses pembelajaran diawali guru dengan beberapa pertanyaan untuk memancing pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Guru juga merencanakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi.



Gamabr 1. Observasi Proses pembelajaran di kelas IV di Sekolah Kristen Gideon Kalabahi

4) **Mengolah Assesmen Dan Melaporkan Hasil Pembelajaran**

Guru melakukan asesmen awal terlebih dahulu sebelum merancang modul ajar kemudian guru juga melakukan penilaian formatif dikelas masing – masing dan melaksanakan assesmen sumatif secara serentak sesuai dengan aturan waktu yang ditetapkan pemerintah. Proses pelaksanaan assesmen awal dilakukan tenaga pendidik dengan cara menilai dari aspek kognitif dan aspek non kognitif.

5) **Memahami Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.**

Peneliti melakukan wawancara bersama wali kelas I dan IV di Sekolah Dasar Kristen Gideon Kalabahi. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai implementasi kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka diperoleh informasi (data) sebagai berikut yang dinyatakan oleh Ibu ML selaku wali kelas I A: “Memang benar kalau dilihat kurikulum merdeka itu hampir mirip dengan kurikulum 2013, namun bagi kami yang menerapkan cukup susah apalagi rasanya terlalu banyak tuntutan karena kurikulum 2013 saja baru kita katakana hampir merata sekarang sudah ganti lagi. Sebelumnya ada KI dan KD sekarang diganti capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP) jadi sedikit bingung dalam menempatkan poin pengganti KI dan KD ini yang mana. Memang di platform merdeka belajar itu sudah disediakan contohnya tapi tetap saja kami bingung karena kami juga tidak begitu paham mengakses yang seperti itu, palingan nanti dibantu guru – guru yang lebih paham. Jadi susah ya untuk mempelajarinya karena banyak di laptop itu sosialisasinya, sebenarnya bukan tidak bias pakai laptop tapi butuh waktu kami untuk melakukan kegiatan online begitu” Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu VK selaku wali kelas I B yang juga mengalami kebingungan dalam penerapan kurikulum merdeka. “Kami ini kan di kelas I kebanyakan guru senior ya atau lebih jelasnya guru yang sudah tua,

dalam proses implementasi kurikulum merdeka ini pada tahun pertama ini sangat sulit untuk kami pahami namun kalau dari segi strukturnya kami sudah paham seperti sekarang itu ada Fase A, Fase B dan Fase C, kemudian ada CP juga dan ada kegiatan P5. Menurut saya kurikulum merdeka ini tidak ada ketentuan atau syarat yang jelas karena kan semua dikembalikan kepada kebebasan sekolah dan juga guru. Misalnya di SDK Gideon ini bias saja berbeda dengan sekolah lain jadi hal itu membuat kami bingung. Kemudian factor usia tadi kami juga tidak cakap teknologi sedangkan proses sosialisasi kurikulum merdeka ini melalui *zoom meeting* dan ya kita juga susah dalam waktu pelaksanaan karena kita juga ibu rumah tangga banyak yang diurus di rumah, kemudian kadang sosialisasinya juga pada jam mengajar jadinya tidak efektif dalam menerima sosialisasi itu. Terus juga kami kan mengirimkan ada aksi nyata kan pakai power poin, dibuat jadi pdf belum lagi animasi atau gambar di dalamnya sedangkan kami ini ya tidak paham betul menggunakan laptop. Dan untuk diketahui ya saya belum menerima sertifikat satupun saat membuat aksi nyata.”

Berdasarkan wawancara diatas dapat dideskripsikan bahwa beberapa guru mengalami kendala dan kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka, sebagian guru juga kebingungan dalam mekanisme penerapan kurikulum merdeka serta kesulitan dalam menempatkan komponen atau poin pengganti yang ada di kurikulum 2013. Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu ML selaku wali kelas I A: “Kurikulum merdeka dirasa tidak begitu jauh berbeda dengan kurikulum 2013 sehingga dalam implementasinya rasanya tidak ada kendala, sosialisasi juga sering dilakukan oleh pemerintah melalui *zoom meeting*. Kemudian kurikulum merdeka ini ada yang namanya fase dan kalau di kelas I itu namanya Fase A sedangkan di kami kelas I namanya Fase A. Dalam penerapan mekanisme kurikulum merdeka di kelas IA bersifat mandiri belajar dimana kelas IA menerapkan prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti satuan pendidikan lain dengan menerapkan P5 atau proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Bentuk pembelajaran pun tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya ya tapi sekarang kita tidak menggunakan tema melainkan mata pelajaran.”

Pada wawancara bersama informan kali ini dirasa pemahaman dan penerapan kurikulum merdeka dapat diterima dan diterapkan oleh guru dan guru memahami elemen apa saja yang berubah dalam kurikulum merdeka dari kurikulum sebelumnya. Namun tetap saja terdapat beberapa poin yang dianggap sedikit membingungkan bagi guru seperti yang dijelaskan oleh IBU VK selaku wali kelas I B: “Kalau secara konsep dan tujuan kurikulum merdeka sangat jelas dan terarah kemudian bentuk pembelajarannya sangat memudahkan guru karena karasanya guru diberi kebebasan dalam memberikan pelajaran. Kemudian untuk pembelajaran dikelas I B ini agak sedikit bingung dengan

menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul ajar jadi kita bekerja sama dengan guru kelas I A dan I B dalam menyusun CP, TP, ATP dan Modul ajar tersebut.”



Gambar 2. Wawancara dengan wali kelas I A dan guru wali kelas 1B di kelas IV di Sekolah Kristen Gideon Kalabahi

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dideskripsikan bahwa beberapa guru mengalami kendala dan kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka, sebagian guru juga kebingungan dalam mekanisme penerapan kurikulum merdeka serta kesulitan dalam menempatkan komponen atau poin pengganti yang ada di kurikulum 2013. Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara bersama guru kelas tinggi yaitu guru kelas IV A Ibu AA dan guru kelas IV B Bapak DD. Dimulai dari pendapat Ibu AA: “Kurikulum Merdeka kalau menurut saya cukup baik dan lebih enaklh istilahnya untuk diterapkan karena peserta didik itu lebih aktif kemudian lebih menantang juga. Kemudian dalam proses memahami kurikulum merdeka itu sendiri rasanya tidak begitu sulit dan menurut saya pribadi adanya CP, TP dan ATP sangat bagus diterapkan karena upaya penyederhanaan ini sangat membantu peserta didik untuk memiliki waktu yang memadai serta dapat menguasai kompetensi dengan baik.” Selanjutnya, tidak jauh berbeda dengan pernyataan dari Ibu AA, Bapak DD selaku guru kelas IV B juga berpendapat bahwa Kurikulum merdeka sangat baik untuk diterapkan serta mendukung terwujudnya tujuan nasional dan menciptakan pelajar pancasila. “Kurikulum merdeka dirasa mudah dan dipahami seperti sekarang itu sudah ada kualifikasi kelas seperti Fase A, Fase B dan Fase C. Untuk penerapan pun seiring dengan sekolah kami ini sekolah penggerak tentu kami juga menerapkan Kurikulum Merdeka, kami menerapkan kurikulum merdeka di tahun 2023 yang mana satu kelas di kelas rendah dan yang satu di kelas tinggi. Selain itu, kurikulum merdeka dirasa lebih sederhana dan membantu sekali bagi tenaga pendidik proses pembelajarannya juga lebih mendalam dan menyenangkan

bagi peserta didik kemudian dari pemerintah juga menyediakan wadah untuk para guru memahami seperti apa kurikulum merdeka ini melalui pelaksanaan *in house training* (IHT) disitu para guru diberi penjelasan mengapa kurikulum berubah, kenapa perlu diubah, dan apa saja perubahannya, selain itu juga diberikan sosialisasi melalui platform merdeka mengajar (PMM)

Pemahaman terkait dengan penerapan kurikulum merdeka yang peneliti temukan menunjukkan bahwa beberapa guru mengalami kesulitan dalam memahami Kurikulum Merdeka dengan berbagai factor yang mempengaruhi seperti beberapa guru merasa kesulitan dalam menggunakan teknologi dikarenakan factor usia, kemudian beberapa guru merasa kesulitan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka ini dikelas rendah dan juga ada yang berpendapat bahwa waktu sosialisasi yang kurang efektif sehingga proses sosialisasi kurang optimal. Dibalik beberapa kendala yang dirasakan guru tersebut juga terdapat beberapa guru yang bias dikatakan memahami kurikulum merdeka ini seperti bagaimana bentuk mekanisme penerapan kurikulum merdeka, struktur kurikulum serta bagaimana merancang pembelajaran. Hal ini dapat sejalan dengan Menurut Haryanto (2019), keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung padaperan aktif guru sebagaiFasilitator pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswaDalam mengembangkan ketrampilan, pengetahuan dan sikap.Selain itu Widodo te al. (2021) menyebutkan bahwa program sekolah pengerak juga menjadi bagian penting dari implementasi kurikulum merdeka .program ini bertujua untuk menjadi model atau pusat keunggulan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan memberikan inspirasi serta bibmbigan kepada sekolah.

6) Mempersiapkan Atau Merencanakan Proses Pembelajaran.

Perencanaan proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mengalami beberapa perubahan yang sejatinya memiliki tujuan yang sama dengan kurikulum sebelumnya. Prinsip pembeajaran yang mengacu pada terwujudnya profil pelajar pancasila. Kemudian pada kurikulum 2013 guru diharuskan membuat rancangan proses pembelajaran yang kita kenal dengan RPP. Kurikulum merdeka juga menuntut guru untuk dapat membuat atau mempersiapkan rancangan pembelajaran yang dikenal dengan modul ajar. Modul ajar merupakan implementasi dari alur tujuan pembelajaran (ATP) dengan profil pelajar pancasila yang menjadi sasarannya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa guru telah merancang modul ajar yang terdiri dari informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Guru juga mempelajari alur dan tujuan pembelajaran untuk mengembangkan modul ajar.

Menurut Ibu ML selaku wali kelas IA terkait bagaimana rencana pembelajaran yaitu “Persiapan atau perencanaan pembelajaran dan pembuatan modul itu kami bekerja sama karena klasifikasi kelas I A dan B dan tidak berpengaruh pada modul ajar

karena mereka sama – sama di Fase A dan juga tujuan pengklasifikasian kelas agar pembelajaran efektif dan lebih kondusif karena seperti yang kita tahu peserta didik SD Kristen Gideon Kalabahi ini banyak ya jadi diklasifikasikan. Kalau menyusun modul ajarnya ya jujur agak bingung ya apalagi untuk peserta didik kelas I yang masih tahap awal sekali itu ya. Namun kami tetap berusaha mengikuti arahan pemerintah dan menerapkan kurikulum merdeka demi tercapainya tujuan pemerintah.”

Berdasarkan wawancara di atas Ibu ML menegaskan bahwa dalam merancang pembelajaran dan membuat modul ajar mengalami beberapa kendala ditambah lagi kemampuan peserta didik yang berbeda sehingga tenaga pendidik kesulitan dalam mempersiapkan proses pembelajaran. Selanjutnya ditemukan beberapa kendala lain dalam penyusunan modul ajar yang disampaikan oleh Ibu AA selaku wali kelas IV A: “Untuk rencana pembelajaran kami menyusun pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dan berusaha merancang pembelajaran yang tentunya mendukung perkembangan kemampuan peserta didik. Kami juga melihat contoh kemudian kami sesuaikan dengan analisis kembali berdasarkan karakter peserta didik. Kemudian yang menjadi kendala dalam merancang pembelajaran seperti membuat modul ajar ini ya kita bingung apakah yang kita buat ini benar atau salah, kita tidak tahu harus mengkonsultasikan dengan siapa atau bagian pengoreksiannya tidak ada jadi itu cukup menjadi kendala bagi para guru.”

Berdasarkan temuan diatas dapat dideskripsikan bahwa tenaga pendidik kesulitan dalam merancang modul ajar yang disebabkan oleh beberapa factor diantaranya penyesuaian tahap perkembangan peserta didik serta belum adanya aturan jelas terkait penyusunan modul yang membuat tenaga pendidik merasa bingung apakah modul ajar tersebut benar atau salah. Upaya yang dilakukan tenaga pendidik untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan bekerja tim dan mencoba menganalisis contoh yang ada selanjutnya dimodifikasi sesuai dengan karakteristik, kompetensi dan minat peserta didik.

Pada tahapan ini peneliti akan memberikan gambaran bagaimana proses pembelajaran di Kurikulum Merdeka meliputi pengembangan pembelajaran, bagaimana guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek (P5) serta bagaimana guru melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu VK selaku wali kelas I B: “Dalam proses pembelajaran kalau di Kurikulum Merdeka ini kita sebagai tenaga pendidik memiliki kebebasan untuk merancang pembelajaran, namun untuk kelas I kita dituntut untuk kreatif agar peserta didik tetap bisa belajar sambil bermain dan dapat menarik perhatian peserta didik. Kemudian proses pembelajaran yang berbasis proyek atau P5 juga dilaksanakan dikelas IB yang mana seperti yang telah dijelaskan di wawancara sebelumnya bahwa salah satu bentuk penerapan P5 dengan menanam

tomat. Kemudian bentuk pembelajaran berbeda – beda ya tergantung karakter peserta didik apalagi kelas I cenderung banyak karakternya.”

Sejalan dengan pendapat tersebut juga dijelaskan oleh ibu ML selaku wali kelas IA, Ibu ML menuturkan bahwa: “Kalau proses pembelajaran ya kami sesuai dengan kelas I lainnya ya, dan juga sesuai dengan apa yang sudah ada pada modul. Kemudian kegiatan pembelajarannya ya dikembalikan ke guru bagaimana guru berkreasi dan berinovasi dalam member pembelajaran. Rencana boleh sama dengan kelas IVB lainnya namun kan penerapan di kelas berbeda – beda setiap guru. Kemudian untuk P5 itu dilaksanakan serentak karena ada hari khusus untuk P5 jadi topic yang diajarkan pun sama dan prakteknya juga sama palingan nanti kelompoknya ya sesuai kelas masing – masing.”



Gambar 3. Wawancara dengan wali kelas IV A dan guru wali kelas IVB di Sekolah Kristen Gideon Kalabahi

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara diatas dikatakan bahwa guru merasa memiliki tuntutan untuk kreatif dan inovatif apalagi di kelas I yang sedang dimasa peralihan antara PAUD ke SD yang mana jiwa bermain masih tinggi sehingga guru harus bekerja keras memikirkan bagaimana pengembangan pembelajaran yang menarik minat peserta didik. Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu AA selaku wali kelas IV A, Beliau menyatakan bahwa: “Baik untuk proses pembelajaran di kelas IV A ini saya sebagai tenaga pendidik berusaha mengembangkan pembelajaran sebaik mungkin untuk memberikan pengalaman baru bagi peserta didik, selain itu kita juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang tentunya mengakomodir kebutuhan dari peserta didik. Maksud berdiferensiasi di sini bukan berarti kita membedakan peserta didik ya tetapi kita berusaha sebisa mungkin bagaimana sebaiknya kita mengembangkan pembelajaran agar dapat diterima dan dipahami semua peserta didik. intinya dalam memberikan pengajaran sebisa kami mengolah agar dapat dipahami peserta didik.

Untuk penerapan P5 kami tetapkan satu hari khusus yaitu hari sabtu, P5 yang sudah kita terapkan itu salah satu daur ulang sampah menjadi pupuk, terus kita juga melaksanakan *outing class* untuk mengenalkan secara langsung kepada peserta didik tentang budaya local jadi kami mengunjungi taman . Ada juga yang namanya Prota dan Prosem itukan memang kebutuhan, kalau tidak ada maka akan kebingungan ketika mengajar. Ini bukan bersifat administrative sebenarnya tetapi itu lebih bersifat kebutuhan. Maka sudah sewajarnya guru – guru membuat untuk rencana pembelajaran dalam rangka satu semester dan satu tahun. Setelah itu baru diturunkan menjadi RPP atau modul.

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, prota dan prosem dapat diperluas atau diadaptasi dengan mempertimbangkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang lebih aktif. Guru dapat menggunakan prota dan prosem sebagai kerangka awal, namun tetap memberikan ruang dan fleksibilitas bagi peserta didik dalam menentukan bagaimana mereka akan belajar, mengeksplorasi topic, dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Program tahunan adalah program yang umumnya digunakan untuk setiap mata pelajaran selama satu tahun pelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan evektifitas program pembelajaran. Program ini disusun dan dikembangkan oleh guru sebelum dimulainya tahun ajaran baru karena berfungsi sebagai panduan dalam pengembangan program – program yang akan datang. Program yang disusun oleh guru diantaranya memuat materi pokok yang dikuasai peserta didik setelah mempelajari pokok bahasan tertentu, alokasi wakt, serta keterangan. Program semester merupakan program yang merinci rencana pembelajaran untuk satu semester yang berisikan garis – garis besar mengenai hal – hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Program semester yang disusun oleh guru di SD Kristen Gideon Kalabahi berisikan tentang materi pokok yang hendak dicapai, bulan, alokasi waktu, serta keterangan-keterangan.

Perencanaan pembelajaran selanjutnya yang dilakukan oleh guru – guru di SD Kristen Gideon Kalabahi yaitu menganalisis Capaian Pembelajaran atau penyesuaian capaian pembelajaran (CP) dengan fasenya. Tujuan analisis CP dalam kurikulum merdeka adalah untuk mengukur kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Melalui analisis ini, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik secara individu serta mengadaptasi strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini membantu guru untuk memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan minat serta kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan fase peserta didiknya, sehingga memaksimalkan hasil pembelajaran yang dicapai oleh setiap peserta didik. Jadi para guru di SD Kristen Gideon Kalabahi

merasa bahwa mereka mendapat pekerjaan tambahan yaitu menganalisis capaian pembelajaran (CP) yang cocok dengan peserta didiknya. Karena di kurikulum sebelumnya tidak ada analisis-analisis seperti itu tetapi langsung.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Bapak DD selaku wali kelas IV B yaitu sebagai berikut: “Kurikulum merdeka satu sisi memberikan kemudahan, satu sisi memberikan tambahan pekerjaan bagi guru. Karena guru harus menganalisis terlebih dahulu tapi mungkin hanya satu kali kemudian diterapkan tidak apa-apa, yang dulunya langsung tidak usah analisis Tujuan Pembelajaran (TP) kemudian diturunkan ATP dan sebagainya. Dulunya langsung KD langsung diberikan untuk satu tahun, kalau sekarang itu harus menganalisis terlebih dahulu yang ini masuk ke fase mana, apakah ini cocok untuk kelas I atau kelas IV itu masih di pilah – pilah terlebih dahulu”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa CP ini harus dipahami oleh guru untuk kemudian diaktualisasikan dalam bentuk tujuan pembelajaran (TP). Tujuan pembelajaran (TP) harus merujuk pada Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan kemudian disesuaikan oleh guru sesuai konteks dan lingkungan sekolah yang sedang berkembang. Dalam perumusannya Tujuan Pembelajaran (TP) tidak hanya didasarkan pada preferensi pribadi guru, tapi didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik di lingkungan pendidikan tersebut. Setelah Tujuan Pembelajaran (TP) disusun, desain pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dibuatkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis dalam kurikulum.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Ibu ML selaku wali kelas I A, ibu ML mengatakan bahwa: “ATP yaitu pengganti silabus yang merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis di dalam fase pembelajaran untuk peserta didik dapat mencapai Capaian Pembelajaran (CP) tersebut. CP : kompetensi yang diharapkan dapat dicapai peserta didik diakhir fase” Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) memberikan penjelasan tentang rangkaian tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik mulai dari awal hingga akhir suatu unit atau periode pembelajaran. Dengan menggunakan ATP, guru dapat mengatur langkah – langkah pembelajaran secara terstruktur, memastikan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi tentang materi pembelajaran.

Persiapan pembelajaran berikutnya yang disusun guru kelas I dan IV di SD Kristen Gideon Kalabahi berupa modul ajar. Menurut KMA 347 tahun 2022 tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar, modul ajar adalah sebuah dokumen yang berisi tujuan, langkah – langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang

diperlukan untuk satu unit atau topic pembelajaran berdasarkan urutan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu VK selaku wali kelas IB. Ibu VK menyatakan bahwa : “Modul ajar ini merupakan sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik . Modul Ajar ini merupakan implementasi dari ATP yang dikembangkan dari CP dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar sama dengan RPP” Dari hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Modul ajar mengalami perubahan dari RPP ke Modul Ajar. Jadi Modul Ajar merupakan salah satu bentuk perangkat pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan agar pembelajaran menjadi terorganisir. Dalam penyusunan Modul Ajar guru di SD Kristen Gideon Kalabahi mengutip dari panduan yang ada kemudian dikembangkan sendiri dengan kondisi sekolah. Karena perlu diketahui dan diingat bahwa guru di kurikulum merdeka ini memiliki kebebasan untuk membuat, memilih dan mengubah modul ajar sesuai dengan konteks, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Jadi guru yang menggunakan Modul Ajar maka sudah tidak perlu lagi menyusun perencanaan pembelajaran RPP, secara terpisah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu AA, selaku wali kelas IV A dalam kutipan wawancara sebagai berikut: “Kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan kepada guru untuk lebih mengembangkan pendidikan sesuai dengan karakteristik Sekolah Dasar. Jadi Sekolah Dasar dan guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik itu diberikan kebebasan untuk menentukan kearah mana pembelajaran akan dilaksanakan. Jadi tidak ditentukan dari atas, melainkan atas itu hanya memberikan rambu – rambu saja selanjutnya guru dan satker diberi kebebasan sesuai dengan karakteristik Sekolah Dasar masing – masing, karena yang mengetahui itu yang berada dibawah, oleh karena itu diberikan kebebasan yang luas.” Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum merdeka ini guru diberikan kebebasan dalam mengembangkan pembelajaran dengan menyesuaikan konteks, kebutuhan serta karakteristik sekolah. Dengan demikian guru mendapatkan contoh – contoh Modul Ajar dari pemerintah itu, yang mana contoh tersebut boleh dikembangkan, dimodifikasi, digunakan dengan menyesuaikan dengan kebutuhan.

7) Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Di Sekolah Kristen Gideon Kalabahi

Pelaksanaan proses pembelajaran adalah kegiatan dimana guru berintegrasi dengan peserta didik dalam upaya menyajikan materi pembelajaran. Proses ini diperlukan kemampuan guru untuk mengelola suasana belajar menjadi hidup, menyenangkan, kondusif, serta interaktif sehingga peserta didik menjadi tertarik dan termotivasi. Dalam Kurikulum Merdeka untuk penyampaian materi itu terserah dari guru yang mengajar selama materi itu disampaikan dalam jangka waktu. Kemudian jika belum

tersampaikan bias dikoordinasikan dengan guru ditingkat atasnya lagi apabila terdapat materi yang belum disampaikan jika itu masih satu fase. Jadi ada kolaborasi antar guru dalam satu fase. Upaya guru dalam melakukan proses pembelajaran dari hasil observasi dan juga hasil wawancara yang peneliti lakukan di kelas I dan IV SD Kristen Gideon Kalabahi. Dengan rangkaian kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

a) Kegiatan Awal Atau Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran berguna untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dapat diketahui bahwa kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan salam dan berdoa karena ini menjadi sesuatu yang penting, dengan salam mampu membangun interaksi yang baik antar sesama.

Hasil observasi ini dapat diperkuat dengan pernyataan Ibu ML selaku guru wali kelas I A sebagai berikut : “Sebelum proses pembelajaran, saya selalu mengucapkan salam terlebih dahulu karena salam merupakan bagian penting . Dalam pembelajaran di kelas, salam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk hubungan yang baik antara peserta didik. Selain itu, salam juga mencerminkan akhlak yang baik dan sikap ramah yang sejalan dengan ajaran agama Kristen. Dalam pembelajaran di kelas, saya selalu mengajarkan peserta didik untuk menyapa dengan salam kepada teman – teman mereka saat masuk dan meninggalkan ruangan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis serta penuh dengan rasa persaudaraan di antara mereka. Tentang Do’a, saya selalu mengajak peserta didik untuk memahami pentingnya berdoa dalam kehidupan sehari – hari. Saya percaya bahwa melalui doa, peserta didik dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan mendapatkan bimbingannya dalam memahami tentang apa yang dipelajari.” Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum memulai pembelajaran sangat penting untuk mengucapkan salam. Karena dengan saling mengucapkan dan menjawab salam hubungan atau interaksi antar sesama dapat terjalin dengan baik. Begitupun dengan membaca doa ketika memulai pembelajaran juga menjadi poin penting sebelum masuk ke pembelajaran inti tujuannya agar diberikan pemahaman oleh Tuhan. Selanjutnya, guru melakukan absensi. Guru mengecek kehadiran peserta didik yang dilakukan dengan cara peserta didik yang hadi disuruh menyebutkan nama peserta didik yang tidak hadi, kemudian guru menanyakan alasan yang bersangkutan tidak hadir.

Hasil observasi ini dapat diperkuat dengan pernyataan dari Ibu ML selaku guru wali kelas IA sebagai berikut: “Setelah saya salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa kemudian saya melakukan absesnsi. Menurut saya penting bagi saya

untuk mencatat kehadiran peserta didik dalam setiap pembelajaran, karena dengan absensi membantu saya dalam memantau dan mengevaluasi tingkat kehadiran peserta didik serta memberikan umpan balik yang tepat. Saya selalu mengingatkan peserta didik tentang pentingnya kehadiran dan kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran agar mereka dapat mendapatkan manfaat maksimal dari proses pembelajaran.” Selanjutnya yaitu guru menciptakan kesiapan belajar peserta didik. Disini guru memberikan apersepsi yang artinya guru menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi dipertemuan sebelumnya, memunculkan beberapa pertanyaan – pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, menyampaikan capaian pembelajaran yang akan dipelajari, serta memberikan ilustrasi atau pre test dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terkait materi yang akan dipelajari.

Hasil observasi ini diperkuat dengan pernyataan Ibu ML selaku wali kelas IA SD Kristen Gideon Kalabahi sebagai berikut: “Jadi di dalam awal pembelajaran setelah kegiatan awal dari salam, doa, absensi dan saya memberikan ilustrasi singkat terkait materi yang dipelajari. Berikutnya kita munculkan anak untuk bertanya. Biasanya ilustrasi tadi saya ambil dari anak melihat gambar yang ada sehingga anak ada keberanian untuk menanyakan. Lepas dari itu, kita variasikan pretest untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terkait materi yang kita pelajari.”

b) Kegiatan Inti Pembelajaran

Dari hasil observasi atau pengamatan diketahui kegiatan yang dilakukan pada proses pembelajaran di SD Kristen Gideon Kalabahi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Metode atau strategi pembelajaran.

Guru memiliki peran dominan di kelas terutama dalam penggunaan metode dan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas metode ceramah masih sangat dominan untuk diperlukan dalam penyampaian materi. Maka dari itu guru perlu mengetahui kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran di SD Kristen Gideon Kalabahi menggunakan metode diskusi. Peserta didik terlibat dalam berbagi pandangan, bertukar pendapat dan saling membangun pemahaman bersama. Mereka mendemonstrasikan keterampilan berpikir kritis, mendengarkan dengan seksama dan saling menghormati pendapat satu sama lain.

Hal ini sebagaimana penjelasan Ibu AA selaku wali kelas IV A sebagai berikut: “Dalam pembelajaran di kelas, saya menggunakan metode ceramah untuk memberikan penjelasan yang sistematis, Tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik, dan diskusi untuk membangun pemahaman bersama. Metode ini memberikan variasi dan memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif, serta meningkatkan pemahaman mereka dalam pembelajaran.” Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kurikulum merdeka di kelas I dan IV SD Kristen Gideon Kalabahi menerapkan metode ceramah untuk menyampaikan penjelasan dan menggunakan diskusi dan tanya jawab untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar mereka lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

2) Sumber Belajar

Proses pembelajaran di kelas menggunakan buku digital, internet dan modul yang relevan. Hal ini karena untuk kelas I di kurikulum merdeka belum ada buku pegangan khusus untuk pembelajaran. Sedangkan data dari hasil wawancara dengan guru sebagai berikut: Ibu ML selaku wali kelas I A mengemukakan sebagai berikut: “Untuk kelas I Kumer belum ada buku maple sebagai pegangan, namun untuk sumber belajarnya kita saat ini menggunakan buku mata pelajaran tahun 2019 digital, buku mata pelajaran yang lain yang relevan dengan CP/ Materi ajar dan menggunakan akses internet. Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kurikulum merdeka belum terdapat buku pegangan khusus mata pelajaran. Dalam situasi ini, guru dapat mencari alternative sumber belajar yang lain sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran. Seperti materi online atau sumber belajar dari lingkungan sekitar agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang baik dalam pembelajaran.

3) Media Pembelajaran.

Media pada dasarnya merupakan sarana yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi antar guru dan peserta didik. Tujuan penggunaan media dalam konteks sekolah adalah untuk meningkatkan efektivitas dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan belajar mengajar telah menggunakan media pembelajaran yang variatif untuk menunjang pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

Hasil observasi dapat diperkuat dengan pernyataan ibu AA selaku wali kelas IV A sebagai berikut: “Pada pembelajaran, saya menggunakan media

visual seperti gambar, dan video untuk memvisualisasikan informasi dengan jelas dan menarik. Selain itu, saya juga menggunakan papan tulis digunakan untuk menyajikan informasi secara visual dan membuat catatan penting. Penggunaan media dan papan tulis ini membantu interaksi antar guru dan peserta didik, membuat pembelajaran lebih interaktif dan membantu peserta didik dalam pemahaman konsep”.

4) Kegiatan Akhir Atau Penutup

Kegiatan akhir atau penutup dalam pembelajaran adalah saat dimana guru bersama peserta didik meninjau kembali apa yang telah dipelajari. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa peserta didik memahami materi dengan baik. Berdasarkan observasi atau pengamatan kegiatan akhir atau penutup diketahui bahwa guru melakukan refleksi dilanjutkan dengan membuat kesimpulan bersama, serta memberitahu materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, karena agar peserta didik dapat mempersiapkan bahan untuk materi yang akan datang.

Hasil observasi ini dapat diperkuat dengan pernyataan Ibu AA selaku wali kelas IV B sebagai berikut: “Karena pada praktisnya untuk saya sendiri itu setelah selesai pembelajaran hari ini ditutup terakhir kita melakukan refleksi kemudian membuat kesimpulan bersama, setelah itu melakukan kesepakatan materi minggu depan yang akan kita pelajari, bias dalam CP merupakan kelanjutan dari materi ini atau CP yang baru. Intinya itu peserta didik sebelum belajar di pertemuan minggu depan sudah mempunyai persiapan. Jadi tidak nol, sehingga dalam penerapannya di pembelajaran minggu depan itu di ilustrasi awal sedikit banyak sudah tau”. Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk penutup pembelajaran guru di SD Kristen Gideon Kalabahi melakukan refleksi yang kemudian disimpulkan secara bersama materi yang telah dipelajari. Kemudian guru melaksanakan kesepakatan terkait materi yang dipelajari tujuannya agar di pertemuan selanjutnya peserta didik memiliki sedikit banyak pengetahuan terkait materi.

8) **Penilaian Hasil/Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka**

System penilaian di SD Kristen Gideon Kalabahi menggunakan dua macam penilaian yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik tentang kemajuan belajar mereka. Ini dilakukan secara terus menerus, seperti tugas harian, ulangan kecil, atau observasi kelas. Penilaian sumatif dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung untuk mengevaluasi pencapaian peserta didik secara

keseluruhan. Penilaian ini dilakukan di akhir periode pembelajaran atau setelah mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penilaian sumatif digunakan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa, memberikan penilaian akhir, dan memberikan informasi tentang pencapaian pembelajaran secara keseluruhan.

Ibu AA selaku wali kelas IV A di SD Kristen Gideon Kalabahi mengemukakan sebagai berikut : “Dalam kurikulum merdeka ini praktisnya semua komponen atau limit penilaian itu menyatu disitu. Jadi kita berikan dari berbagai jenis penilaian. Peserta didik kita berikan kesempatan untuk bertanya, itu juga ada penilaiannya. Namun kita juga beri kesempatan peserta didik untuk memberikan jawaban dan ide – ide yang lain. Ditambah juga kita bias berikan dalam bentuk tes atau quis yang berisi isian pendek, inikan juga untuk mengukur sejauh mana peserta didik itu memahami. Juga nanti kita bias kembangkan dalam kegiatan diskusi, juga ada pengumpulan tugas sebagai penguat dari hasil yang kita pelajari. Tugas bias berupa resume (merangkum) yang kita pelajari, bias juga membuat peta konsep. Kemudian peserta didik nanti juga tindak lanjuti dengan penilaian tes tertulis untuk mengukur dari materi yang sudah dipelajari peserta didik. Sehingga semua penilaian itu cukup menjadi satu penilaian di dalam Kurikulum Merdeka. Jadi otomatis didalamnya itu sudah ragam kombinasi perpaduan dari penilaian – penilaian. Selain itu juga penilaian sumatif terdapat STS (sumatif tengah semester) dan SAS (sumatif akhir semester). Selain itu, saya juga selalu memberikan tugas ke peserta didik untuk dinilai juga serta memberikan remidi apabila dijumpai hasil ulangan simatif peserta didik di bawah KKM.”

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk penilaian di SD Kristen Gideon Kalabahi terkait pembelajaran berbasis kurikulum merdeka menggunakan dua penilaian yaitu formatif yang berarti penilaian terus menerus selama proses pembelajaran dan sumatif yang berarti penilaian yang dilakukan pada akhir periode pembelajaran atau setelah mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Dan terkadang peserta didik juga diberikan remidi oleh guru ketika nilai tidak memenuhi standar yang telah ditentukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Di SD Kristen Gideon Kalabahi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Implementasi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka telah mengikuti tahapan yang sesuai dengan konsep kurikulum merdeka. Dalam perencanaan, guru menganalisis, menyusun program, dan menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Selanjutnya, dalam pelaksanaa, guru menggunakan metode ceramah, diskusi,

tanya jawab, serta media seperti gambar dan video. Dalam penilaiannya guru menggunakan penilaian formatif dan sumatif.

SARAN

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran di SD Kristen Gideon Kalabahi, maka peneliti menyarankan sebagai berikut: (1) Bagi guru di SD Kristen Gideon Kalabahi sangat penting untuk terus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kurikulum merdeka. Dengan mengikuti pelatihan dan kursus yang relevan, serta melibatkan diri dalam diskusi dan studi kelompok, agar dapat memperluas wawasan tentang kurikulum merdeka. Selain itu, gunakan metode pengajaran yang interaktif dan kreatif untuk menjaga minat dan partisipasi peserta didik; (2) Bagi sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung guru dan memperkuat pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Selain menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai, sekolah juga dapat mendorong kolaborasi antara guru; (3) Bagi peserta didik perlu memiliki peran aktif dalam pembelajaran. Selain mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian, jadilah proaktif dalam mencari sumber belajar tambahan. Manfaatkan buku, artikel, video, atau platform pembelajaran online yang dapat membantu memperdalam pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Absawati, H. (2020). Telaah sistem pendidikan finlandia: Penerapan sistem pendidikan terbaik dunia jenjang sekolah dasar. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 64-70.
- Aini, Maritasari, D. B., dan Kudsiah, M. (2020)
- Alsubaie, Maerfat Ayesh. (2016). Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice* 7 (9): 106–7.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailai, M. S., (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1 – 9 <https://doi.org/10.61104/lhsan.v1i2.57>
- Arikunto (2013: 107) asumsi penelitian. <http://repository.unpas.ac.id>
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Haryanto, E. (2019). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 70-81.
- Helmawati. 2015. Mengenal dan Memahami pendidikan Dallam menggunakan kurikulum k13 ke kurikulum merdeka menteri pendidikan. Rosdakarya.
- Kemendikbud. “Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab.” *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*, 202, 1 – 50

- Manalu, Ania, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. (2020) Kebebasan secara manri, kreatif Jurnal Mahesa Research Center, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>.
- Normina. (2017) Pendidikan Dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah Xi Kalimantan*, 15 (28), 17 – 28
- Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe (2020-2021) atau kurikulum merdeka (2022) mata pelajaran bahasa inggris: suatu kajian bandingan. In *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra* (Vol. 1, pp. 373-382).
- Nurfadhillah, S., Wahidah, A. R., Rahman, G., Ramdhan, F., 7 Maharani, S. C. (2001). Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Dan Manfaatnya Di Sekolah Dasar Swasta Plus Ar-Rahmaniyah. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2). 289 - 299
- Setiana, D. S., & Nuryadi, N. (2020). Kajian Kurikulum Sekolah Dasar dan Menengah.
- Saleh, M. (2020, May). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas* (Vol. 1, pp. 51-56).
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D kerangka dalam berpikir kopetensi teori di identifikasi yang penting. Bandung: Alfabeta, CV.Suhandi, A. M., & Robiâ€™ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936â€“5945.
- Sukatin, S., & Pahmi, P. (2020). Kurikulum Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Dalam Mempersiapkan Generasi Bangsa. *Jurnal Contemplate*, 1(01).
- Sulaiman. (2022). Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3752–3760. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>
- Suryaman, M., Musfiroh, T., & Purbani, W. (2020). Kurikulum Pendidikan Bahasa Dalam Perspektif Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1).